Digitalisasi oleh Penggiat Buku



Keluarga

MADJALAH BULANAN UNTUK IBU BAPA DAN ANAK

NOMOR 2

Rp. 8.—



DARI DAERAH SEDJARAH INDONESIA :

Christina Martha

AKIBAT daripada pendjadjahan Belanda, banjaklah kenjataan sedjarah tanahair kita sendiri jang tidak kita ketahui. Dan kalaupun ada jang kita ketahui, maka sedjarah itu lebih memburukkan nama Indonesia daripada mengagungkannja. Sebaliknja para pendjadjah menganggap dirinja sebagai pemenang atau orang jang benar didalam sedjarah jang ditulisnja. Didalam buku-buku sedjarah jang dikarangkan oleh orang-orang Belanda, Pangeran Diponegoro atau Thomas Mathulessy tidak lain daripada pemberontak jang mengganggu keamanan pendjadjahan Belanda dan karena itu harus dibasmi. Padahal, ditindjau daripada sudut manapun djuga, pemberontakan melawan kelaliman adalah suatu tindakan jang adil dan benar.

PADA tanggal 16 Mei 1817 di Saparua, Maluku, petjah pemberontakan melawan pendjadjah Belanda. Sebabnja ialah tindakan sewenang-wenang Belanda kepada penduduk Maluku, diantaranja karena dengan sistim perdagangan monopolinja, Belanda merampas (membeli dengan harga jang ditentukannja sendiri, jang djauh kurangnja dari harga jang seharusnja) hasil bumi penduduk Maluku. Sedangkan penduduk Maluku itu sendiri disuruh kerdja tanpabajar (rodi) untuk Belanda, atau disuruh djadi serdadu untuk dikirim ketanah-tanah jang djauh, hingga keluarga jang ditinggalkannja djatuh melarat.

Tanggal 16 Mei, 1817, itu penduduk Saparua mengadakan penjerangan atas benteng Belanda Duurstede jang terletak di Saparua, dengan pimpinan Thomas Mathulessy alias Pattimura. Benteng berhasil diduduki, dan hampir semua orang Belanda jang ada didalamnja telah dibunuh karena kemarahan jang meluap-luap.

Sedjak itu, pemberontakan meluas diseluruh pulau dan mendapat dukungan seluruh rakjat. Pasukan-pasukan pemberontakan terbentuk di Seram (pulau jang terbesar), djazirah Hitu (Ambon), Haruku dan Nusa Laut.

DI Nusa Laut inilah muntjul pahlawan Christina Martha Tiahahu. Sesungguhnja ia adalah seorang gadis jang masih muda dan tjantik. Ia pandai menari tjakalele, dan masih berumur antara 16dan 18 tahun ketika pemberontakan itu meluas ke Nusa Laut.

Ajahnja, Paulus Tiahahu, ikut dalam pemberontakan Pattimura, karena ia mempunjai kejakinan bahwa Belanda memang harus ditolak kedatangannja di Maluku, karena apabila Belanda menduduki kembali Maluku, pasti rakjat Maluku akan kembali menderita. Waktu itu Belanda baru sadja menerima kembali kekuasaan atas Maluku dari tangan Inggeris, berdasarkan traktat London jang ditandatangani pada tanggal 13 Agustus, 1814.

Rakjat di Nusa Lautpun mengadakan penjerangan atas benteng Belanda jang ada disitu, jaitu benteng Beverwijk, dan berhasil dikuasai oleh rakjat. Didalam pertempuran-pertempuran jang terdjadi antara tentara rakjat dengan tentara Belanda, Martha selalu hadir mendampingi ajahnja. Ia membantu ajahnja memanggul sendjata, dan pada saat-saat jang tertentu ia mempertundjukkan tarian jang memperlihatkan kegagahan dan keberanian.

Tentara Belanda jang ada di Maluku tidak berhasil memadamkan pemberontakan itu. Beberapa ekspedisi tentara telah dikirimkan dari Ambon, tetapi tetap tidak berhasil menguasai daerah tersebut. Ekspedisi pertama jang dipimpin oleh Major Beetjes, jang terdiri atas kurang-lebih duaratus orang, bahkan da-

---

Kata2 berharga untuk Pahlawan

Kami bukan pembina tjandi
Kami hanja mengangkat batu
kamilah angkatan jang mesti musna
agar mendjelma angkatan baru

tertulis ditugu pahlawan
Tanggerang

★

Tjintailah kebenaran, karena hanja dimana perdamaian kebahagiaan dan kemuiaan hidup dipelihara, disanalah kebenaran bertachta.

World Digest

★

Kemuliaan kita jang terbesar bukan didalam keadaan tak pernah djatuh, melainkan didalam keadaan bangkit selalu bilamana kita djatuh.

Confucius

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

Tiahahu

Pahlawan Wanita dalam Pemberontakan Saparua

Karena anggapan pendjadjah Belanda jang mau benar sendiri itulah maka banjak, pahlawan Indonesia jang tidak diketahui, dipendam sebagai suatu barang jang tak perlu diketahui oleh umum. Dan untuk mengetahuinja, harus kita gali kembali sedjarah tanahair kita sendiri dengan penuh kedjudjuran. Dalam pada itu, tidak boleh kita mengikuti djalan pikiran para pendjadjah Belanda. Tokoh-tokoh sedjarah tanahair kita harus kita letakkan masing-masing pada tempat jang seharusnja: apakah ia pahlawan atau penghianat, apakah ia benar atau salah.

Salah seorang diantara tokoh sedjarah kita sendiri jang sampai sekarang belum banjak diketahui oleh umum adalah Christina Martha Tiahahu, seorang gadis dari pulau Nusa Laut di Maluku, anak radja negri Abubu, Nusa Laut.

oleh : Koesalah Soebagyo Toer

pat dihantjurkan samasekali oleh tentara Pattimura di Saparua, hingga tinggal beberapa orang sadja jang dapat pulang kembali.

Karena kenjataan ini, maka achirnja pemerintah Belanda telah mengirimkan laksamana muda Buyskes dari Batavia. Laksamana tersebut membawa tentara jang lebih besar djumlahnja dari pulau Djawa. Disamping itu ia mengerahkan pula tentara Indonesia jang didatangkan dari Ternate dan Tidore. Ternate dan Tidore waktu itu memihak kepada Belanda.

Karena besarnja tentara Belanda, dan karena lengkapnja persendjataannja, maka satu demi satu kedudukan tentara rakjat berhasil direbut kembali oleh Belanda. Disamping tentara darat, tentara Belanda mengerahkan djuga kapal-kapal perang jang selalu memuntahkan meriamnja kepantai-pantai jang diduduki oleh tentara rakjat. Diantara kapal-kapal perang itu adalah Evertsen, Anna Maria dan Maria Reygersbergen.

Ada lima ekspedisi telah dikirimkan oleh Buykes untuk menghantjurkan kekuatan Pattimura. Saparua mendapat giliran nomor tiga. Kebetulan para pemimpin tentara rakjat Nusa Laut sedang ada disana, termasuk radja Abubu, Paulus Tiahahu, dan anaknja Christina Martha.

Para pemimpin jang tertangkap inj kemudian dibawa kekapal Evertsen, dan kemudian diperiksa sendiri oleh laksamana muda Buyskes. Christina Martha tahu betapa besarnja hukuman jang bakal didjatuhkan kepada para pemberontak itu. Karena itu sebagai seorang anak jang setia kepada ajah dan ibunja, dan setia djuga kepada rakjat jang mendjadi rakjat ajahnja, ia meminta kepada laksamana muda Buykes, supaja ia diperbolehkan menanggung semua hukuman jang akan didjatuhkan kepada ajahnja.

Laksamana muda Buyskes menolak permintaan itu. Ajahnja didjatuhi hukuman tembak mati sedang ia sendiri mendapat hukuman dibuang kepulau Djawa. Sebelum dibuang kepulau Djawa, ia diharuskan menghadiri pelaksanaan hukuman mati ajahnja.

Para terhukum dari Nusa Laut kemudian dibawa ke Nusa Laut untuk mendjalani hukumannja. Hukuman itu dilaksanakan didepan benteng Beverwijk. Christina Martha menjaksikan dengan kepalanja sendiri ketika pangeran dari Ternate memberikan isjarat dilaksanakannja hukuman. Kemudian disaksikannja ajahnja djatuh kebumi oleh tembakan musuh, dan achirnja ajahnja itu ditusuk-tusuk dengan bajonet pula.

SEORANG gadis tudjuh belasan jang tjantik dan sajang kepada orangtuanja tidak akan tahan melihat ajah jang ditjintainja mendapat perlakuan sematjam itu, kalau ia bukannja seorang pahlawan jang se-benar2nja. Iapun bukan pahlawan jang sebenar-benarnja bila ia tidak menjanggupi menanggung semua hukuman jang bakal didjatuhkan Belanda kepada ajahnja.

Iapun achirnja mendjalani hukuman jang didjatuhkan musuh kepada dirinja sendiri, dibuang kepulau Djawa. Dengan kapal) Eversten pula ia diangkut kepulau Djawa. Tetapi baru sampai dilautan Banda ia telah meninggal, dan majatnja kemudian dilemparkan kelaut.

Inilah satu sudut sedjarah tanahair kita sendiri jang sampai sekarang kurang dikenal, dimana seorang pahlawan wanita telah meninggal dengan tabah, dan jakin bahwa ia harus ikut berdjuang untuk kesedjahteraan rakjat.



Digitasi oleh Pengabdi Buku